

TAHAPAN DAN PERSEPSI PETANI TERHADAP TRADISI NGAMBENG PARI DI DESA KEJENE

Bambang Yoga Pranoto¹, Harjito²

^{1,2}Program Studi Magister PBSI, Universitas PGRI Semarang

¹bambangyogapranoto@gmail.com, ²harjito@upgirs.ac.id

ABSTRACT

This study examines the methik and ngambeng pari traditions as part of the local wisdom upheld by the farming community of Dukuh Beber, Desa Kejene, which remain preserved within the rice cultivation cycle. These traditions are rooted in strong agrarian cultural values and are performed through meaningful ritual stages. The purpose of this research is to describe the procedural stages of the traditions and to understand farmers' perceptions of the moral, social, and religious values embedded in them. The study employs a descriptive qualitative approach using observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman model. The findings show that the methik tradition is performed in the rice field using symbolic offerings called cokbakal, while the ngambeng tradition involves a communal feast held at home after the harvest arrives. Interviews reveal that farmers regard the traditions as expressions of gratitude and ancestral heritage that must be preserved even though they do not technically affect crop yields. The discussion links these findings with previous studies that demonstrate similar harvest rituals across Indonesia. The study concludes that these traditions hold significant spiritual and social functions for the community and remain relevant as part of the cultural identity that deserves preservation.

Keywords: Agrarian, Local Wisdom, Methik Pari, Ngambeng, Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi *methik* dan *ngambeng pari* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Dukuh Beber, Desa Kejene, yang masih dipertahankan dalam siklus pertanian padi. Tradisi tersebut memiliki latar belakang budaya agraris yang kuat serta dilaksanakan melalui tahapan ritual tertentu yang sarat makna. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tahapan pelaksanaan tradisi dan memahami persepsi petani terhadap nilai moral, sosial, dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *methik* dilakukan di sawah dengan membawa *cokbakal* sebagai perlengkapan simbolik, sedangkan tradisi *ngambeng* berupa selamat dilakukan di rumah setelah panen tiba. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa petani memandang tradisi ini sebagai wujud syukur dan warisan leluhur yang harus dilestarikan meskipun tidak berpengaruh secara teknis terhadap hasil panen.

Pembahasan mengaitkan temuan lokal dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan pola serupa dalam tradisi panen di Indonesia. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tradisi ini memiliki fungsi spiritual dan sosial yang penting bagi komunitas serta relevan untuk dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Agraris, Kearifan Lokal, Methik Pari, Ngambeng, Tradisi

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keragaman ini muncul akibat keberadaan berbagai suku bangsa yang tersebar di ribuan pulau yang membentuk identitas budaya Indonesia, termasuk tradisi pertanian yang sangat melekat pada masyarakat agraris (Dethan et al., 2021). Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini ialah ritual yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, terutama pada masyarakat yang menjadikan padi sebagai komoditas utama (Goali et al., 2024). Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, tradisi bukan sekadar ritual, tetapi bagian dari sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan keyakinannya (Mariani, 2021). Oleh karena itu, keberadaan tradisi agraris memiliki posisi penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dan spiritual masyarakat, terutama di wilayah yang masih memegang teguh kearifan lokal seperti desa-desa tradisional (Masniadi, 2022).

Sebagai komoditas pangan utama, padi memiliki kedudukan istimewa bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa yang secara historis dikenal sebagai masyarakat agraris. Sejak dahulu, padi tidak hanya dipandang sebagai tanaman pangan, melainkan juga dikaitkan dengan mitos, simbol, dan keyakinan spiritual yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat (Ibrahim et al., 2021). Salah satu mitos yang paling terkenal adalah kepercayaan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan pelindung tanaman padi, sehingga masyarakat menciptakan berbagai ritual penghormatan sebagai ungkapan syukur (Pangestu & Indah, 2024). Ritual-ritual tersebut berkembang menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk pola budaya khas dalam kehidupan petani Jawa (Panjaitan & Pasaribu, 2025). Hingga kini tradisi tersebut tetap memiliki tempat penting karena sarat makna spiritual dan simbolik yang sulit dipisahkan dari identitas kultural masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa, aktivitas pertanian bukan hanya berkaitan dengan proses

produksi, tetapi juga sarat makna filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pencipta. Tradisi yang mengiringi proses budidaya padi merupakan praktik kultural yang dipertahankan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur (Salu et al., 2018). Salah satunya ialah tradisi methik dan ngambeng yang dilakukan menjelang panen dan setelah hasil panen dibawa pulang, sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan terhadap proses bercocok tanam (Sari & Rusdijjati, 2015). Tradisi ini juga menggambarkan struktur nilai sosial dan religius yang berkembang dalam masyarakat pedesaan, sehingga menjadi bagian penting dari aktivitas agraris mereka (Ritonga, 2019). Pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan menjaga kelestarian budaya agraris Jawa meskipun hidup dalam era modern.

Pada banyak daerah, tradisi agraris mulai mengalami perubahan dan bahkan memudar seiring derasnya arus modernisasi. Modernisasi mendorong masyarakat bergeser ke orientasi efisiensi dan teknologi, sehingga banyak tradisi pertanian yang dulunya sakral kini mulai jarang dipraktikkan (Rahman, 2022). Pergeseran pola pikir generasi muda yang lebih pragmatis turut memengaruhi keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur

(Marden et al., 2019). Fenomena tersebut menyebabkan sejumlah tradisi lokal hanya bertahan di wilayah pedesaan yang masih mempertahankan kearifan lokal dan struktur sosial tradisional (Rhomadona et al., 2025). Kondisi demikian menegaskan pentingnya upaya pendokumentasian dan pengkajian tradisi agar tidak hilang tertelan perkembangan zaman (Sukmawati et al., 2023).

Meski mengalami kemunduran di beberapa tempat, masih terdapat komunitas yang mempertahankan tradisi agraris sebagai identitas budaya mereka. Salah satu daerah yang masih menjaga tradisi tersebut adalah Dukuh Beber di Desa Kejene, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani (Surya & Satriyati, 2024). Keterikatan masyarakat terhadap tradisi agraris tampak melalui keberlanjutan pelaksanaan tradisi methik dan ngambeng sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Ramadhana & Subekti, 2021). Tradisi yang konsisten dilakukan ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya leluhur yang dianggap penting untuk dijaga bersama (Rohma et al., 2023). Kebertahanan tradisi lokal tersebut juga menunjukkan kekuatan nilai budaya yang masih mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan (Ginting et al., 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Dukuh Beber, tradisi methik dan ngambeng bukan hanya sekadar

ritual, tetapi juga wujud penghormatan terhadap proses panjang dalam bercocok tanam. Tahapan yang dilakukan dalam tradisi tersebut mengandung makna simbolis yang menggambarkan harapan, doa, dan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh (Sembiring, 2019). Setiap benda yang digunakan dalam ritual, seperti janur, jenang, atau bunga setaman, dipercaya memiliki arti tersendiri dan membawa keberkahan bagi hasil panen (Rhomadona et al., 2025). Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat menunjukkan kedalaman hubungan mereka antara budaya, keyakinan, dan aktivitas agraris yang telah diwariskan oleh leluhur (Masniadi, 2022). Tradisi ini tetap dilakukan karena dianggap memiliki nilai spiritual yang memberi ketenangan dan makna bagi kehidupan petani (Dethan et al., 2021).

Kekuatan tradisi dalam masyarakat pedesaan tidak terlepas dari nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Tradisi *methik* dan *ngambeng* menjadi saranaempererat hubungan antarwarga melalui gotong royong, kebersamaan dalam doa, dan kegiatan berbagi makanan (Goali et al., 2024). Aktivitas budaya tersebut mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dan harmoni sosial (Salu et al., 2018). Selain bernilai spiritual dan kultural, tradisi ini juga memperkuat struktur sosial masyarakat pedesaan melalui praktik kebersamaan yang

dilakukan secara turun-temurun (Pangestu & Indah, 2024). Dengan demikian, tradisi agraris seperti *methik* dan *ngambeng* tidak hanya menjadi wujud budaya, tetapi juga menjadi unsur penting dalam memupuk kohesi sosial masyarakat (Surya & Satriyati, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi agraris memiliki beragam bentuk dan makna yang berbeda di setiap daerah. Tou dan Saputri (2023) menemukan bahwa tradisi *Mappamula Ase Baru* dalam masyarakat Bugis dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Padi dan sebagai ungkapan syukur atas tibanya musim panen. Artiani et al. (2023) mengungkap bahwa petani di Desa Karanganyar Jember memaknai tradisi *methik pari* sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus ekspresi spiritual menjelang panen. Sementara itu, Belvalina et al. (2026) menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *methik pari* di Dukuh Kebon Pulung dipengaruhi oleh nilai kearifan lokal yang masih dijaga serta tantangan modernisasi yang berpotensi mengikis praktik budaya tersebut.

Selain itu, penelitian lain memperlihatkan bahwa tradisi panen sering berkaitan dengan nilai-nilai religius, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Mahmud dan Rohtih (2022) menemukan bahwa praktik sesajen menjelang panen di Desa Krai dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai

wujud doa kepada Tuhan meskipun memiliki perbedaan pendekatan keagamaan. Rosada et al. (2022) mencatat bahwa kearifan lokal *Mappalili* di Pangkajene Kepulauan menjadi dasar motivasi petani dalam menjaga keselarasan antara manusia dan alam dalam berusahatani. Selanjutnya, Saputro et al. (2020) menunjukkan bahwa tradisi *wiwitan* di Kabupaten Bantul telah menjadi media pembelajaran budaya antar generasi melalui praktik simbolik dan kegiatan komunal masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa tradisi panen di berbagai daerah telah banyak dikaji dari aspek makna, motivasi, dan praktik budaya, namun penelitian mengenai tradisi *ngambeng/methik pari* di Dukuh Beber Desa Kejene belum memperoleh perhatian ilmiah yang memadai. Sebagian penelitian hanya berfokus pada tradisi panen di daerah lain, sehingga belum ada kajian mendalam terkait tahapan pelaksanaan dan persepsi petani terhadap tradisi ini secara spesifik. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menelaah hubungan antara simbolisme ritual, nilai sosial, dan praktik syukuran panen dalam konteks masyarakat Kejene, khususnya pada komunitas yang masih mempertahankannya di tengah modernisasi. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian kualitatif yang lebih komprehensif agar tradisi lokal tersebut terdokumentasikan dan dipahami secara akademik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan tradisi *ngambeng/methik pari* serta menganalisis persepsi petani terhadap pelaksanaannya di Dukuh Beber Desa Kejene. Penelitian ini juga bermanfaat untuk melestarikan kearifan lokal melalui dokumentasi ilmiah, memperkaya literatur budaya agraris Indonesia, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai sosial, spiritual, dan simbolik dalam tradisi pertanian masyarakat Jawa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal, penguatan identitas masyarakat pedesaan, dan pengembangan kajian antropologi agraris yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi untuk menggambarkan secara mendalam tahapan tradisi *methik* dan *ngambeng pari* serta persepsi petani di Dukuh Beber, Desa Kejene, Kecamatan Randudongkal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya melalui paparan naratif berdasarkan pengalaman langsung masyarakat. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dengan menyajikan gambaran menyeluruh, bersumber dari pandangan informan, serta dilakukan secara

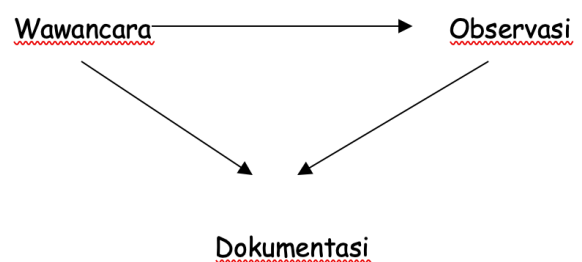
alamiah. Dalam konteks ini, metode etnografi digunakan untuk mengamati praktik budaya secara langsung, menelusuri makna simbolik dalam tradisi, serta memahami pola interaksi sosial yang melekat dalam masyarakat petani.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama terdiri dari petani yang masih melaksanakan tradisi *methik* dan *ngambeng pari*, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dan makna simbolik dalam setiap tahapan tradisi. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih meliputi Bapak Tabri sebagai petani yang secara konsisten menjalankan tradisi setiap masa panen, dan Ustadz Abu Bakar sebagai tokoh agama yang memahami keterkaitan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman. Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, relevan, dan sesuai kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi dengan triangulasi teknik. Wawancara menggunakan model semi terstruktur, di mana peneliti memanfaatkan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai tahapan tradisi serta persepsi petani terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Observasi

dilakukan di lokasi tradisi berlangsung, yaitu area persawahan dan rumah petani, untuk mencatat secara langsung proses pelaksanaan tradisi mulai dari membawa *cokbaka*, pemanjatan doa, pengambilan padi dari setiap sudut sawah, hingga pelaksanaan selamatan di rumah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, video, dan catatan visual terkait objek dan aktivitas dalam tradisi.

Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengkategorikan, serta menyederhanakan data lapangan agar sesuai fokus penelitian, yaitu tahapan tradisi *methik/ngambeng* dan persepsi petani. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan deskripsi naratif dan pembuatan bagan alur (flowchart) yang menggambarkan rangkaian tahapan tradisi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan makna dari data yang telah disusun sebagai jawaban atas fokus penelitian.



Gambar 1. Triangulasi Teknik

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara simultan. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) terhadap informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman asli yang dialami petani. Prosedur tersebut memastikan bahwa data yang disajikan dalam penelitian ini memiliki validitas tinggi dan mampu menggambarkan realitas tradisi *methik* dan *ngambeng pari* secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi *methik* dan *ngambeng pari* masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dukuh Beber, Desa Kejene. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk sedekah bumi dan ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh petani. Praktik ini diawali dengan kegiatan *methik*, yaitu pengambilan sebagian kecil padi sebelum panen dilakukan, serta dilanjutkan dengan *ngambeng*, yaitu selamatan

setelah hasil panen dibawa pulang. Temuan ini sejalan dengan keyakinan masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Hal ini ditegaskan oleh salah satu narasumber, T. (petani), yang menyatakan, "*Budaya yang masih ada di desa ini ya tradisi methik dan ngambeng karena tradisi ini baik untuk dilakukan... tradisi ini juga dari leluhur yang harus dilestarikan.*" (T., wawancara 8/10/2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi tersebut dipahami sebagai bagian dari identitas budaya petani.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pelaksanaan tradisi dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan, yaitu sekitar tiga hari sebelum panen dimulai. Pada tahap ini padi yang mulai menguning dipilih sebagai simbol kesiapan panen sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, sosok yang dipercaya sebagai dewi kesuburan. Proses ini dilakukan secara runtut dan mengikuti aturan tidak tertulis yang diwariskan turun-temurun. Narasumber T. kembali menjelaskan bahwa tradisi tersebut dilakukan tepat sebelum panen dan setelah hasil panen tiba di rumah, "*Tradisi ini biasanya dilakukan*

sebelum panen padi ya sekitar 3 hari sebelum panen, dan ngambang setelah hasil panen dibawa pulang.” (T., wawancara 8/10/2025). Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa proses ini disiapkan dengan sungguh-sungguh dan melibatkan perhatian khusus terhadap setiap tahapan simbolik.

Pada tahap pelaksanaan di sawah, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani membawa *cokbakal*, yaitu rangkaian benda yang memiliki makna simbolik kuat dalam tradisi *methik pari*. Observasi memperlihatkan adanya janur, bunga setaman, jenang, telur, pala pendhem, dan berbagai rempah yang ditempatkan pada wadah daun pisang berbentuk *takir*. Masing-masing benda tersebut memiliki arti tertentu, misalnya janur sebagai simbol cahaya surga, jenang merah sebagai penghormatan kepada ibu, dan jenang putih untuk ayah. Petani juga membawa sisir, cermin, dan bedak dingin yang dipercaya sebagai perlengkapan untuk *mempercantik* Dewi Sri. Menurut narasumber T., perlengkapan tersebut tidak boleh diganti sembarangan karena memiliki makna simbolik yang telah diwariskan oleh leluhur. Observasi juga menunjukkan bahwa makanan pendamping seperti urap

mengkudu serta kluwih menambah dimensi makna dalam pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan urutan kegiatan yang diamati, tahapan tradisi utama di sawah dilakukan melalui lima langkah. Pertama, petani meletakkan *cokbakal* di pinggir sawah. Kedua, perlengkapan tersebut didoakan sebagai bentuk permohonan keselamatan. Ketiga, petani berjalan memutar sawah sambil membawa janur, sisir, cermin, dan bedak, serta mengambil dua tangkai padi di setiap sudut sawah sambil melafalkan sholawat. Keempat, tangkai padi yang diperoleh kemudian dikepeng dan diberi bedak serta disisir. Kelima, padi yang telah dikepeng kemudian dibawa pulang dan digantung di tempat penyimpanan gabah sebagai simbol penjaga hasil panen.

Observasi menunjukkan bahwa tahapan ini dilakukan dengan khidmat dan penuh kehati-hatian, menandakan bahwa tradisi tersebut tidak sekadar ritual, tetapi juga penghormatan kepada proses panjang tanaman padi hingga menghasilkan panen.

Setelah seluruh proses di sawah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan selamatan di rumah petani. Hasil observasi memperlihatkan bahwa makanan yang akan

dibagikan kepada tetangga disiapkan terlebih dahulu, kemudian petani mengundang tetangga dan tokoh agama untuk melakukan doa bersama. Narasumber T. mengatakan, “Kalau untuk tempatnya itu dilakukan di sawah dan di rumah... selamatan dilakukan sebagai bentuk berbagi kepada tetangga.” (T., wawancara 8/10/2025). Proses selamatan berlangsung sederhana, namun penuh kebersamaan, memperlihatkan nilai sosial yang masih kuat dalam masyarakat. Pembagian makanan kepada tetangga menjadi simbol saling berbagi rezeki dan mempererat hubungan antarwarga.

Hasil wawancara dengan narasumber juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai moral, keagamaan, dan sosial yang sangat penting bagi petani. Dari sisi moral, tradisi *methik* mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga alam dan menghargai proses pertanian yang panjang. Dari sisi keagamaan, petani berdoa sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diperoleh. Sedangkan dari sisi sosial, kegiatan selamatan memperkuat hubungan sosial antarwarga karena adanya kegiatan saling berbagi dan berkumpul bersama. Narasumber T. menegaskan bahwa “tradisi

seperti ini dapat memupuk rasa kebersamaan antar sesama dan saling berbagi.” (T., wawancara 8/10/2022). Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *methik* dan *ngambeng* tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarat nilai kehidupan.

Dalam hal persepsi petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap tradisi ini berpengaruh langsung terhadap produktivitas panen. Narasumber T. menyampaikan bahwa tradisi ini sepenuhnya dilakukan sebagai bentuk syukur dan pelestarian warisan leluhur, bukan sebagai faktor penentu hasil panen. Namun demikian, sebagian besar petani percaya bahwa tradisi ini membawa ketenangan batin dan menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, observasi terhadap kegiatan selamatan menunjukkan bahwa masyarakat masih menilai kegiatan berbagi makanan sebagai aspek penting dalam menjaga solidaritas sosial. Dengan demikian, persepsi petani terhadap tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa tradisi *methik* dan *ngambeng* memiliki makna spiritual dan sosial yang lebih dalam daripada sekadar urusan hasil panen.

- b. Pembahasan
 a. Tahapan Tradisi Methik dan Ngambang Pari

Gambar 2 berikut menjadi dasar konseptual dalam memahami tiga komponen utama tradisi ini: bentuk tradisi, makna simbolik, dan tahapan pelaksanaannya.



Gambar 2. Tahapan Tahapan Tradisi Methik dan Ngambang di Dukuh Beber Desa Kejene

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi *methik* dan *ngambang pari* merupakan tradisi agraris yang masih dipertahankan oleh sebagian besar petani Dukuh Beber. Tradisi ini terdiri atas dua rangkaian utama, yaitu *methik* (pengambilan sebagian padi sebelum panen) dan *ngambang* (selamatan setelah hasil panen tiba di rumah). Dalam wawancara, narasumber T. mengatakan, “Tradisi ini masih ada dan dilakukan sebelum panen, sekitar tiga hari sebelum padi dipotong, lalu *ngambang* dilakukan setelah padi dibawa pulang.” (T., 8/10/2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat memaknai tahapan ini sebagai kewajiban budaya dan bagian dari siklus pertanian. Temuan ini selaras dengan penelitian Artiani et al. (2023), yang menemukan bahwa petani di Jember juga melaksanakan *methik pari* mengikuti jadwal adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa tradisi ini dimulai dari kegiatan di sawah yang menjadi lokasi utama pelaksanaan *methik*. Petani menyiapkan *cokbakal*, yaitu kumpulan benda simbolik yang harus dibawa ke sawah. Narasumber T. menjelaskan, “Dulu ini dilakukan para sesepuh, tetapi sekarang sudah saya sendiri yang menjalankan, kadang dibantu keluarga.” (T., 8/10/2025). Hal ini menunjukkan adanya pewarisan tradisi yang mulai mengalami pergeseran peran, dari sesepuh menuju generasi petani aktif. Temuan ini sejalan dengan Belvalina et al. (2026), yang mencatat bahwa tradisi *methik* di Kebon Pulung juga mengalami alih peran dari tokoh adat ke petani biasa karena berkurangnya jumlah sesepuh adat.

Berdasarkan observasi, *cokbakal* yang dibawa ke sawah bukan sekadar perlengkapan, tetapi simbol-

simbol yang memiliki makna mendalam. Terdapat janur, jenang merah dan putih, bunga setaman, telur, pala pendhem, rempah-empon-empon, serta uang kepeng. Masing-masing memiliki fungsi simbolik, misalnya janur sebagai cahaya kebaikan, jenang sebagai penghormatan kepada orang tua, dan rempah sebagai lambang kecukupan. Susunan makna simbolik yang terstruktur ini sesuai dengan temuan Mahmud & Rohtih (2022), yang menyatakan bahwa setiap benda dalam tradisi agraris merupakan representasi hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan siklus panen. Makna simbolik yang kaya ini menjadi bagian penting dari kekuatan tradisi di Dukuh Beber.

Tahapan pelaksanaan tradisi di sawah dilakukan dengan sangat hati-hati dan berurutan. Peneliti mengamati bahwa proses dimulai dari meletakkan *cokbakal* di pinggir sawah, dilanjutkan dengan pembacaan doa, dan kemudian petani memutari sawah sambil membawa janur, sisir, dan cermin. Di setiap sudut sawah, dua tangkai padi dipetik sambil membaca sholawat. Tangkai padi kemudian dikepang, diberi bedak, dan disisir, sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri. Tahapan ini identik dengan tradisi Mappamula Ase

Baru pada masyarakat Bugis yang digambarkan Tou & Saputri (2023), di mana pengambilan padi pertama juga dilakukan melalui ritual khusus sebagai simbol penghormatan terhadap sumber kehidupan.

Setelah proses *methik* selesai, kegiatan berlanjut dengan selamatan *ngambeng* di rumah. Observasi menunjukkan bahwa keluarga petani menyiapkan makanan seperti urap mengkudu dan kluwih yang memiliki makna tersendiri. Tetangga diundang dan doa bersama dipimpin oleh tokoh agama. Menurut narasumber T., "*Selamatan ini untuk berbagi dengan tetangga, supaya hubungan tetap baik.*" (T., 8/10/2025). Tahapan selamatan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial karena memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini selaras dengan temuan Surya & Satriyati (2024), yang menyatakan bahwa tradisi panen selalu berfungsi sebagai media memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas petani.

Apabila dikaitkan dengan diagram tahapan tradisi (gambar di atas), terlihat bahwa pelaksanaan tradisi mencakup tiga unsur utama: bentuk tradisi (*methik* dan *ngambeng*), benda dan makna simbolik, serta alur tahapan

tradisi di sawah dan di rumah. Struktur ini menunjukkan bahwa tradisi di Dukuh Beber bukan sekadar ritual sederhana, tetapi rangkaian sistematis yang memiliki dimensi simbolik, spiritual, dan sosial. Struktur ini juga dapat ditemukan dalam tradisi Wiwitan di Bantul, sebagaimana ditulis oleh Saputro et al. (2020), yang menyatakan bahwa tradisi panen pada masyarakat Jawa memiliki pola tetap yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam melalui simbol dan doa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tahapan tradisi *methik* dan *ngambeng pari* di Dukuh Beber merupakan bentuk kearifan lokal yang kaya simbol dan sarat nilai. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini mendatangkan keberkahan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rosada et al. (2022), yang menemukan bahwa masyarakat petani mempertahankan tradisi panen bukan karena pengaruhnya terhadap produksi, tetapi karena nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi ini

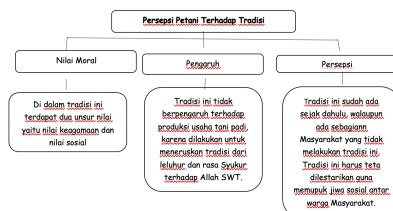
memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kesinambungan identitas sosial budaya petani di Dukuh Beber.

b. Persepsi Petani terhadap Tradisi *Methik* dan *Ngambeng Pari*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Dukuh Beber memiliki persepsi yang kuat terhadap keberlanjutan tradisi *methik* dan *ngambeng*, yang dipandang sebagai ritual penting dalam kehidupan agraris mereka. Tradisi ini bukan sekadar rangkaian prosesi menjelang panen, tetapi dipahami sebagai wujud syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam wawancara, narasumber T. menegaskan, "*Tradisi seperti ini sudah ada sejak dahulu dan diturunkan oleh leluhur saya, sehingga wajib untuk saya lestarikan.*" (T., 8/10/2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kedudukan emosional dan spiritual dalam kehidupan petani. Temuan ini selaras dengan Artiani et al. (2023) yang menyatakan bahwa petani di Jember juga mempertahankan tradisi *methik* karena dianggap sebagai warisan penting yang tidak boleh ditinggalkan.

Dari sudut pandang nilai moral, petani meyakini bahwa

tradisi *methik* dan *ngambeng* mengandung unsur keagamaan dan sosial yang saling melengkapi. Nilai keagamaan tercermin pada doa yang dipanjatkan di sawah maupun saat selamat di rumah. Nilai sosial terlihat dari praktik berbagi kepada tetangga sebagai wujud rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Surya & Satriyati (2024) yang menemukan bahwa tradisi pertanian di Lamongan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Diagram berikut mempertegas dua unsur nilai moral yang dipahami petani: nilai keagamaan dan nilai sosial, yang menjadi fondasi dalam memaknai tradisi tersebut.



Gambar 3. Diagram Nilai Moral–Pengaruh–Persepsi Berkenaan dengan pengaruh tradisi terhadap hasil panen, petani di Dukuh Beber memiliki persepsi yang unik. Mereka meyakini bahwa *tradisi methik tidak berpengaruh langsung pada produktivitas padi*. Narasumber T. menyampaikan hal ini dengan jelas, “*Tradisi ini tidak berpengaruh terhadap panen, hanya sebagai bentuk syukur*

dan meneruskan budaya dari leluhur.” (T., 8/10/2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa petani memposisikan tradisi sebagai aspek spiritual dan budaya, bukan sebagai teknik pertanian. Hal serupa juga ditemukan oleh Rosada et al. (2022), bahwa tradisi Mappalili masyarakat Bugis juga tidak dianggap memengaruhi panen secara teknis, melainkan memperkuat hubungan manusia dengan alam.

Persepsi mengenai makna sosial tradisi juga sangat kuat dalam komunitas ini. Tradisi dianggap sebagai sarana pemersatu warga, tempat berbagi makanan, dan momentum mempererat silaturahmi. Saat selamat *ngambeng*, petani membagikan makanan kepada tetangga meskipun sebagian hidup dalam keterbatasan. Menurut narasumber T., “*Yang penting itu kebersamaan dan bisa berbagi walaupun sedikit.*” (T., 8/10/2022). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai sosial tradisi masih terpelihara dengan baik. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Belvalina et al. (2026), yang menemukan bahwa tradisi *methik* di Kebon Pulung bertahan karena nilai kebersamaan yang sangat kuat dalam masyarakat.

Selain itu, persepsi petani menunjukkan bahwa tradisi ini

merupakan bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Petani menilai bahwa modernisasi, perubahan gaya hidup, dan mulai berkurangnya minat generasi muda dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Namun, adanya konsistensi pelaksanaan tradisi oleh sebagian besar petani menunjukkan bahwa nilai kultural masih berakar kuat. Hal ini diperkuat oleh temuan Saputro et al. (2020), yang menegaskan bahwa tradisi wiwitan tetap bertahan karena dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, persepsi keberlanjutan tradisi di Dukuh Beber mencerminkan kesadaran budaya yang tinggi.

Jika dikaitkan dengan struktur dalam gambar, persepsi petani mencakup tiga aspek utama: nilai moral, pengaruh terhadap usaha tani, dan penilaian umum terhadap keberlanjutan tradisi. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa petani memahami tradisi bukan karena dampaknya pada produksi, tetapi karena nilai sosial dan spiritual yang dikandungnya. Ini sangat relevan dengan temuan Mahmud & Rohtih (2022), bahwa tradisi sesajen menjelang panen di Lumajang dipertahankan bukan untuk meningkatkan hasil panen,

tetapi sebagai penghormatan kepada leluhur dan wujud syukur.

Secara keseluruhan, persepsi petani di Dukuh Beber menunjukkan bahwa tradisi *methik* dan *ngambeng* tetap bertahan karena dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang harus dijaga. Petani memandang tradisi ini sebagai kearifan lokal yang mampu menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu seperti Tou & Saputri (2023) dan Artiani et al. (2023), tradisi panen di berbagai daerah Indonesia dipertahankan bukan karena fungsi teknisnya, tetapi karena fungsi sosial-spiritualnya. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap tradisi *methik* memperlihatkan bahwa tradisi ini tetap relevan sebagai penopang identitas budaya dan kebersamaan masyarakat pedesaan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *methik* dan *ngambeng pari* yang dilaksanakan oleh petani di Dukuh Beber, Desa Kejene, merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki struktur tahapan jelas, meliputi ritual di sawah dan selamatan di rumah, serta didukung oleh benda-benda simbolik yang sarat makna. Tradisi ini

dipersepsikan sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan karena mengandung nilai moral, nilai sosial, dan nilai keagamaan, sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga dan menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Meskipun tidak secara teknis memengaruhi hasil produksi padi, tradisi ini tetap memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat bagi masyarakat sehingga keberadaannya dipertahankan dari generasi ke generasi.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelestarian budaya agraris, khususnya terkait nilai-nilai lokal yang berpotensi memudar akibat modernisasi. Pelestarian tradisi *methik* dan *ngambeng* dapat dijadikan dasar pengembangan program edukasi budaya di tingkat desa, sekolah, dan komunitas, terutama untuk menanamkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas yang menekankan peran masyarakat sebagai penjaga warisan leluhur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit

sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi pandangan seluruh masyarakat desa, ditambah keterbatasan waktu observasi yang hanya mencakup satu siklus panen. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok usia serta melakukan observasi jangka panjang agar mendapatkan gambaran lebih komprehensif mengenai perubahan praktik tradisi dari waktu ke waktu. Selain itu, studi komparatif antara desa lain dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai variasi praktik tradisi panen di wilayah Jawa maupun daerah lain.

REFERENSI

- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi *Methik Pari* dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14–22.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/55484>
- Belvalina, A. P., Agustin, S. D., Subiyantoro, E. E., & Usmi, R. (2026). Ketahanan budaya tradisi *Methik Pari*: Makna, tantangan, dan pelestarian kearifan lokal di Dukuh Kebon Pulung. *Jurnal*

- Altifani. Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 166–180. <https://altifani.org/index.php/altifani/article/view/1020>
- Dethan, D. A., Neolaka, S. Y., & Binsasi, A. Y. (2021). Persepsi masyarakat Tunbaba terhadap tradisi Lolon di Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Sejarah*, 18(2), 45–59. <https://publikasi.nusacendana.library.com/index.php/js/article/view/s1035>
- Ginting, A., Purba, E., Chalil, D., & Diana, N. (2024, June). Persepsi petani tentang lingkungan internal dan eksternal usahatani dalam pemberdayaan petani integrasi kopi kambing di Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 8(1), 24–32. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/prosiding/article/view/14431>
- Goali, A., Boceng, A., & Nuryanti, D. M. (2024). Peran adat dalam peningkatan produksi tanaman padi di komunitas adat Makawa Desa Siteba Kabupaten Luwu. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 157–164. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/agrovital/article/view/5832>
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik Pitungan Jawa dalam penentuan awal bercocok tanam oleh petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15818>
- Mahmud, A., & Rohtih, W. A. (2022). Praktek tradisi sesajen menjelang panen antara warga petani Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2). <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/1602/pdf>
- Marden, R. S., Sinu, I., & Un, P. (2019). Persepsi masyarakat petani terhadap kearifan lokal pada kegiatan usaha tani jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal EXCELLENTIA*, 8(2), 149–156. <https://www.academia.edu/download/94347316/270189100.pdf>
- Mariani, D. A. (2021). Persepsi analisis sosial budaya masyarakat dalam upgrading agribisnis di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Neo Societal*, 6(2). <https://www.academia.edu/download/88776304/pdf.pdf>
- Masniadi, R. (2022). Persepsi masyarakat terhadap tradisi Ponan dan korelasinya dengan produktivitas pertanian di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. *Nusantara Journal of Economics*, 4(1), 19–26. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/nje/article/view/2735>
- Pangestu, R. K. P., & Indah, N. K. (2024). Persepsi dan apresiasi: Tradisi wiwit kopi masyarakat

- Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 14–23. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/lenterabio/article/view/25725>
- Panjaitan, S. P., & Pasaribu, P. (2025). Tradisi Sipultak Taon pada masyarakat etnis Batak Toba di Desa Rura Tanjung Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasundutan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(7), 3078–3085. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/download/19703/11397>
- Rahman, A. (2022). Eksistensi dan perubahan tradisi Massulo Henne pada masyarakat petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 1(2), 39–48. <https://www.journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/777>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan metode penyuluhan pertanian oleh petani cabai merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113–133. <https://pdfs.semanticscholar.org/47c2/34cb94baf278b0e1b454dd5a72b0055e73c2.pdf>
- Rhomadona, S. P., Triaristina, A., Sinaga, R. M., & Agustina, E. (2025). Tradisi Mapag Tuyo pada masyarakat petani di Pringsewu. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 12(2), 566–585. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/12969>
- Ritonga, M. F., & Polbangtan Medan. (2019). Persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. *Jurnal Polbangtan Medan*. <https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/MUHAMMAD%20FARHAN%20ARIZAN%20RITONGA.pdf>
- Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratikno, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat. *JIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2), 142–150. <https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIA/article/view/591>
- Rosada, I., Amran, F. D., & Azizah, N. (2022). Persepsi dan motivasi petani terhadap kearifan lokal dalam berusaha tani padi: Studi kasus kearifan lokal Mappalili di Desa Manakku Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 487–499. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/1983>
- Saputro, S. E. E., Padmaningrum, D., & Wijianto, A. (2020). Tradisi wiwitan: Cara penyebaran dan proses pembelajaran oleh masyarakat. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(2), 73–79. <http://download.garuda.kemdikb>

- ud.go.id/article.php?article=1758951&val=18737
- Sari, K. P., & Rusdijati, R. (2015). Persepsi petani tentang tata niaga tembakau di Kabupaten Temanggung. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1523>
- Salu, P. S., Ngangi, C. R., & Sondakh, M. F. L. (2018). Persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 67–78. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/21535>
- Sembiring, M. (2019). Persepsi masyarakat terhadap keberlanjutan pelaksanaan tradisi jamu laut di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13(3), 275–285. <http://jppik.id/index.php/jppik/article/view/131>
- Sukmawati, S., Kusmiah, N., & Kandatong, H. (2023). Kajian kearifan lokal petani padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agroterpadu*, 2(1), 120–129. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/agroterpadu/article/view/3575>
- Surya, L. D., & Satriyati, E. (2024). Solidaritas sosial petani padi pada tradisi irutan di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/77310>
- Tou, S. Y., & Saputri, S. A. (2023). Tradisi Mappamula Ase Baru pada awal panen padi dalam masyarakat Bugis di Desa Rarongkeu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 95–105. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/2477>